

Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik Mahasiswa

Amalia Anjani Purba¹, Ade Chita Putri Harahap²

Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara¹

Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara²

E-mail: ameliaanjani110819@gmail.com¹, adechitaharap@uinsu.ac.id²

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif eksperimental, yaitu melakukan suatu percobaan yang sudah terencana. Peneliti menggunakan desain dengan dua kelompok tidak dipilih secara acak kelompok kontrol dan eksperimen. Kuesioner resiliensi akademik mahasiswa digunakan untuk pengumpulan data. Dengan menggunakan metode *Wilcoxon purposive sampling*, dipilih 17 Mahasiswa BPKI semester VII dengan resiliensi akademik rendah dari dua kelompok, sembilan mahasiswa kelompok eksperimen dan delapan kelompok kontrol. Analisis data menggunakan *kolmogorov-smirnov two sample*. Hasil penelitian resiliensi akademik kelompok eksperimen meningkat signifikan 47,67%, sedangkan resiliensi akademik kelompok kontrol meningkat signifikan 12,42%. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa resiliensi akademik mahasiswa meningkat dengan layanan bimbingan kelompok dengan mengembangkan topik-topik bahasan yang tepat. Pemberian layanan ini dapat menunjukkan angka perubahan resiliensi akademik mahasiswa yang signifikan.

Kata kunci: bimbingan kelompok, resiliensi akademik, mahasiswa

Abstract

The research aims to increase students' academic resilience. The research method used is quantitative experimental, namely conducting a planned experiment. Researchers used a design with two groups not randomly selected as the control and experimental groups. The student academic resilience questionnaire was used for data collection. Using the Wilcoxon purposive sampling method, 17 semester VII BPKI students with low academic resilience were selected from two groups, nine experimental group students and eight control groups. Data analysis using Kolmogorov-Smirnov two samples. The results of the study showed that the academic resilience of the experimental group increased significantly by 47.67%, while the academic resilience of the control group increased significantly by 12.42%. This research can be concluded that student academic resilience increases with group guidance services by developing appropriate topics of discussion. The provision of this service can show a significant change in student academic resilience.

Keywords: group guidance, academic resilience, student

Info Artikel

Diterima Januari 2023, disetujui Februari 2023, diterbitkan April 2023



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang disepakati menjadi hal yang pokok dalam suatu bangsa manapun. Kualitas pendidikan dalam suatu bangsa menjadi salah satu penentu kemajuan bangsa tersebut. Dengan kata lain, kemajuan suatu bangsa atau negara dapat dilihat dari bagaimana kualitas pendidikan di bangsa dan negara tersebut. Buruknya kualitas pendidikan yang ada akan membuat bangsa atau negara tersebut mengalami ketertinggalan (Kurniawati, 2022).

Banyak faktor yang menghambat kemajuan pendidikan di Indonesia, antara lain ekonomi, lingkungan, dan lain-lain, mengingat kualitas pendidikan Indonesia yang sangat buruk dibandingkan dengan negara lain. Banyak hal lain, termasuk mahasiswa, peran guru, ekonomi, sarana dan prasarana, lingkungan, dan banyak hal lainnya, dapat mempengaruhi keberhasilan sistem pendidikan (Kurniawan, 2016).

Mahasiswa masa kini harus menjadi mahasiswa yang berkembang. karena perjalanan waktu tidak hanya membawa kemudahan baru tetapi juga tantangan baru. Akan ada solusi yang berbeda untuk setiap masalah, sehingga individu akan membutuhkan keterampilan yang berbeda. Pendidikan merupakan tempat dimana mahasiswa dapat melatih atau mengembangkan keterampilan tersebut agar dapat diasah. Menurut Permadi 2021:8 (Sabila, 2021) potensi individu dapat dikembangkan secara kognitif, kreatif, kritis dan dinamis melalui pendidikan. Mahasiswa dianggap dapat menggunakan keterampilan ini untuk membantu mereka menjalani kehidupan mereka dan menemukan solusi untuk semua masalah mereka. Namun, faktanya adalah bahwa mahasiswa menghadapi banyak tantangan dalam pengaturan pendidikan.

Isu yang sering muncul bahwa banyak mahasiswa menyesali beban kerja yang berlebihan, tekanan teman sebaya, dan dampak perguruan tinggi dan orang tua terhadap prestasi dan kebutuhan mahasiswa (UGM, 2019). Sulitnya beradaptasi dengan lingkungan baru merupakan persoalan lain yang sering muncul setiap tahunnya di perguruan tinggi. Jika mahasiswa tidak mampu menangani tugas yang menantang, pembelajaran mereka akan kurang produktif. Mahasiswa membutuhkan keterampilan yang dapat membantu mereka mengatasi tekanan atau tantangan dalam keadaan ini. Ketahanan akademik adalah istilah untuk kemampuan ini (Sabila, dkk, 2021).

Sumber awal dari fenomena resiliensi adalah studi yang menemukan bahwa sepertiga dari anak-anak yang hidupnya dipengaruhi oleh risiko berhasil mengatasi rintangan (Warner, dkk 2012). Resiliensi merupakan salah satu kompetensi pribadi yang harus dimiliki mahasiswa karena merupakan kualitas pribadi yang dibutuhkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan keadaan baru (Sari, dkk 2022). Ketangguhan adalah kemampuan terbaik untuk menghadapi kesulitan, yang diperlukan untuk perkembangan mental yang sehat pada manusia (Hendriani, 2012). Mahasiswa harus mampu mengatasi dan berkembang dalam budaya dan lingkungan baru. Dinamika yang berbeda berjuang untuk menumbuhkan ketahanan karena perbedaan budaya (Grotberg, 2003). Karena mahasiswa harus mampu menanggapi tuntutan lingkungan untuk perilaku, pemikiran, dan emosi mereka, mahasiswa biasanya menghadapi tekanan saat menyesuaikan diri dengan budaya baru tempat mereka belajar. Akibatnya, mahasiswa harus beradaptasi dengan perubahan budaya, gaya hidup, dan lingkungan (Widuri, 2012). Mahasiswa mungkin mengalami kejutan budaya sebagai akibat dari pergeseran ini (Dudija, dkk 2017).

Mahasiswa sering menyuarakan ketidakpuasan mereka dan mengakui bahwa mereka mengalami kesulitan mengatasi masalah pembelajaran. Ketika ada masalah, mahasiswa sering bertindak gelisah, berjuang untuk mengendalikan emosi negatif, ragu



bahwa semuanya akan baik-baik saja, tetapi mereka kurang mampu menentukan penyebab yang mendasari masalah kurangnya kepercayaan pada kemampuan mereka untuk memecahkan masalah, kesulitan memahami perilaku verbal dan nonverbal orang lain, dan tidak mau memanfaatkan keterampilan mereka sepenuhnya (Sabila, dkk 2021)

Gajdzik (Hartati, dkk 2022) menyatakan bahwa mahasiswa harus menghadapi berbagai masalah ketika memasuki pendidikan tinggi, termasuk tekanan akademik, masalah keuangan, perasaan terisolasi, konflik interpersonal, kesulitan menghadapi perubahan, dan masalah pengembangan otonomi pribadi. Menurut penelitian Karmiana (2016) mahasiswa dilaporkan merasa sedih dan merindukan keluarga kampung halamannya, serta takut dan sendirian saat jauh dari orang tua untuk pertama kalinya.

Resiliensi akademik merupakan sebuah metode untuk menggambarkan kemampuan mahasiswa untuk mengatasi pengalaman emosional negatif dan bangkit menghadapi tantangan baru yang menekankan pada kegiatan pembelajaran (Hendriani, 2012; Sabila, dkk 2021).

Sesuai dengan fenomena yang diamati di lapangan, banyak mahasiswa yang tidak serius dalam mengikuti perkuliahan (Ziliwu, 2022). Hasil belajar mahasiswa rendah, dan mereka tidak terlalu termotivasi untuk belajar (Zagoto, M.M & Dakhi, 2018). Rendahnya minat terhadap mata pelajaran yang dipelajari, mengerjakan tugas dengan meniru teman, sering menyontek saat ujian, dan kesulitan memahami materi kuliah (Zagoto, dkk 2019). Mahasiswa cenderung hanya duduk, diam, dan mendengarkan ketika ditanya tentang materi kuliah sebelumnya yang tidak mereka ingat atau suka lupakan. Banyak mahasiswa yang tidak memiliki catatan kuliah, bahkan tidak memiliki bahan pelajaran yang tepat, tidak siap untuk belajar, kurang mandiri dan lebih tergantung pada dosen, serta tidak dapat menggunakan waktu mereka secara efektif (Zagoto, dkk 2019).

Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa mahasiswa sering tidak mengikuti perkuliahan, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen, dan ketika dihadapkan dengan tugas yang banyak, memilih untuk tidak kuliah atau tidak menyelesaikannya sama sekali (Diana, 2021)

Menurut Martin & Marsh (2006) bahwa resiliensi akademik, perencanaan, kontrol, ketenangan, dan ketekunan semua memainkan peran dalam ketahanan akademik. Penelitian yang dilakukan Schunk & Miller (Martin & Marsh, 2006) menjelaskan bahwa prediktor signifikan ketahanan akademik akademik self-efficacy. Menurut penelitian Cassidy (2016), *self-efficacy* juga merupakan aspek yang signifikan dari resiliensi akademik.

Selain itu faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu karakteristik diri internal (Glanzts, dkk 2006). Kumpfer (Hartati, dkk 2022) mengungkapkan bahwa karakteristik diri internal meliputi kompetensi dan kekuatan spiritual, kognitif, sosial, behavioral, fisik dan emosional yang dibutuhkan individu untuk mencapai keberhasilan pada tugas perkembangan yang berbeda, budaya serta lingkungan personal yang berbeda. Karakteristik diri merupakan salah satu faktor penting dalam membantu dan meningkatkan resiliensi individu misalnya optimisme, kepercayaan diri, ekspresi emosi, dan ketekunan (Greef, dkk 2005).

Bimbingan dan konseling adalah upaya proaktif dan metodis untuk membantu orang mencapai potensi penuh mereka, belajar bagaimana berperilaku dengan cara yang baik, memperbaiki lingkungan mereka, dan mendapatkan lebih banyak dari lingkungan mereka (Prayitno, E. A & Amti, 2004). Bimbingan dan konseling adalah layanan ahli dalam rangka menjadikan mahasiswa mandiri, bukan kegiatan pembelajaran yang pantas dilakukan guru sebagai bidang studi pembelajaran dalam konteks adegan mengajar.



Salah satu layanan yang ditawarkan konselor dalam bimbingan kelompok kepada mahasiswa adalah bantuan teknis untuk mencegah masalah (Aqib, 2016). Menurut Prayitno (Sari & Yustiana, 2022) bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya proaktif dan metodis untuk membantu orang mencapai potensi penuh mereka, belajar bagaimana berperilaku baik, memperbaiki lingkungan mereka, dan memanfaatkan apa yang dapat dilakukan lingkungan dan lingkungan mereka untuk mereka. Bimbingan dan konseling merupakan layanan profesional yang membantu mahasiswa menjadi mandiri, bukan kegiatan pembelajaran yang pantas dilakukan guru sebagai bidang studi pembelajaran.

Layanan bimbingan belajar secara berkelompok dikenal dengan bimbingan kelompok. Pemberian bantuan kepada mahasiswa secara berkelompok dikenal dengan istilah bimbingan kelompok (Sihotang, dkk 2013). Tohirin (2007) mengatakan bahwa mahasiswa dapat memperoleh bantuan (bimbingan) dari kegiatan kelompok melalui layanan bimbingan kelompok. Mahasiswa yang mengikuti layanan konseling kelompok perlu berpartisipasi dalam kegiatan dan dinamika kelompok agar dapat berbicara tentang berbagai topik yang dapat digunakan untuk membuat atau memecahkan masalah (Sari & Yustiana, 2022).

Alasan memilih layanan bimbingan kelompok karena dengan layanan bimbingan kelompok diharapkan agar mereka mampu melakukan pencegahan masalah dan juga dapat mampu mengembangkan kemampuan mahasiswa (Sabila, dkk, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian kuasi eksperimen. Metode eksperimen adalah metode yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya. Untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat ini peneliti harus melakukan kontrol dan pengukuran yang sangat cermat terhadap variabel-variabel penelitian yang sedang diteliti. Penelitian ini merupakan desain eksperimen yang dilakukan dengan *pre-test* sebelum perlakuan diberikan dan *post-test* sesudah perlakuan diberikan, dan juga terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, namun penentuan sampelnya tidak dilakukan secara random.

Sebelum mendapat perlakuan, kelompok eksperimen dan kontrol melakukan "pretest" untuk mengevaluasi kinerjanya. Setelah mendapat perlakuan dari peneliti, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol menyelesaikan *posttest* untuk mengetahui kondisi mereka.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah mengenai mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik rendah. Data tersebut dikumpulkan dengan cara menyebarkan angket menggunakan format *rating scale* (skala penilaian) kepada mahasiswa kelas BKPI semester 7 Tahun Ajaran 2022/2023.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non random sampling*, yaitu dengan metode sampling purposif (*purposive sampling*). Purposive sampling adalah pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Hadi, 1993:82). Peneliti melakukan tindakan berikut untuk memastikan bahwa pengumpulan data berlangsung secara konsisten, metodis, dan bermanfaat:

1. Membuat angket tentang resiliensi akademik
2. Menentukan sumber data yang diperlukan, seperti responden dan sebagainya.



3. Mendistribusikan survei untuk pre-test
4. Menerapkan pendekatan metode untuk pengumpulan data sesuai dengan rencana sebelumnya
5. Menganalisis data pre-test
6. Memilih sampel penelitian
7. Melaksanakan tugas percobaan, seperti memanfaatkan bimbingan kelompok dan
8. Bagikan kuesioner sekali lagi (posttest), dan teliti data yang diperoleh dari hasil pre dan post test.

Kuota, atau kuantitas yang ditentukan, juga digunakan untuk memilih sampel. Hal ini didukung oleh (Tohirin, 2007) yang juga menyatakan bahwa 8-10 orang merupakan kelompok yang ideal untuk konseling kelompok. Jumlah yang dimaksud adalah jumlah orang dalam kelompok. Kelompok eksperimen mungkin memiliki sebanyak 9 mahasiswa dan kelompok kontrol sebanyak 8.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama semester tujuh BKPI 1-5 di UIN-SU, sampel sebanyak 17 mahasiswa dengan tingkat resiliensi akademik rendah mengikuti penelitian ini. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, hasil analisis penelitian dapat dikategorikan sebagai tes pasca-perlakuan (*post-test*) dan tes pra-perlakuan (*pre-test*). Untuk mengamati bagaimana ketahanan akademik mahasiswa *Wilcoxon Signed Ranks Test* digunakan untuk menganalisis data karena terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah perlakuan. "Ada perbedaan yang signifikan dalam Ketahanan Akademik mahasiswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah menerima pengobatan," temuan menunjukkan. Asmp adalah dasar untuk ini. Baik sebelum maupun sesudah, probabilitas Sig (2-tailed) kelompok Eksperimen Ketahanan Akademik Mahasiswa adalah 0,008, atau probabilitas dibawah alpha 0,05 ($0,008 < 0,05$). Kemudian "tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada Resiliensi Akademik Mahasiswa kelompok kontrol sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan". Hal ini berdasarkan pada nilai *Asmp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,108. Dari hasil tersebut lebih besar dari 0,05.

Kemudian untuk melihat perbedaan Resiliensi Akademik Mahasiswa kelompok eksperimen yang diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok, dengan mahasiswa yang tidak diberi perlakuan kayanan bimbingan kelompok digunakan teknik *Kolmogrov Smirnov* bagi kelompok sampel ganda. Hasilnya berdasarkan output pair 1 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata pada pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan Resiliensi Akademik Mahasiswa untuk *pretest* kelas eksperimen dengan *posttest* eksperimen (dengan metode diberi perlakuan) secara signifikan efektif. Kemudian berdasarkan output pair 2 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,055 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata pada pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan Resiliensi Akademik Mahasiswa untuk *pretest* kelas kontrol dengan *posttest* kontrol (tidak diberi perlakuan). pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 22

Tabel 1.
Hasil Pretest Dan Posttest Resiliensi Akademik Kelompok Eksperimen

<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
Kode mahasiswa	Skor	Kode mahasiswa	Skor



WS	58	WS	93
SR	54	SR	92
MH	47	MH	94
IS	33	IS	103
LD	45	LD	94
FU	38	FU	90
HA	36	HA	99
JS	54	JS	101
AM	39	AM	100
JUMLAH	44,88	JUMLAH	85,77

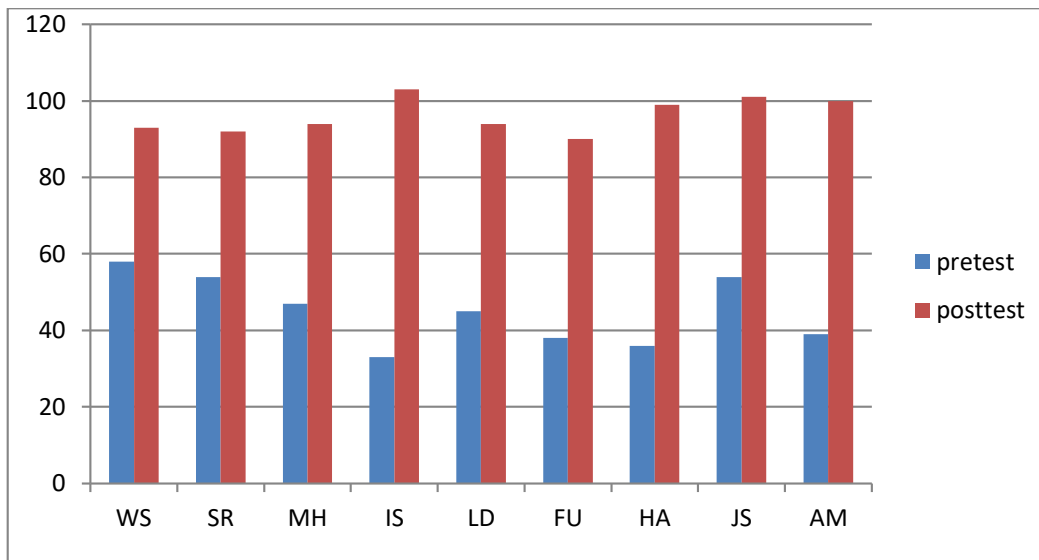
Kondisi Ketahanan Akademik Mahasiswa kelompok eksperimen setelah mendapat perlakuan bimbingan kelompok berbeda-beda, seperti ditunjukkan pada tabel sebelumnya. Jumlah rata-rata mahasiswa setelah perlakuan adalah Pretest 44,88 meningkat menjadi 85,77. Ketahanan akademik mahasiswa meningkat sebesar 47,67%.

Tabel 2.
Hasil Pretest Dan Posttest Resiliensi Akademik Mahasiswa Kelompok Kontrol

<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
Kode mahasiswa	Skor	Kode mahasiswa	Skor
AR	66	AR	67
MA	66	MA	77
US	67	US	86
HI	73	HI	72
PF	74	PF	72
MF	74	MF	74
NA	75	NA	99
PP	76	PP	105
JUMLAH	71,375	JUMLAH	81,5

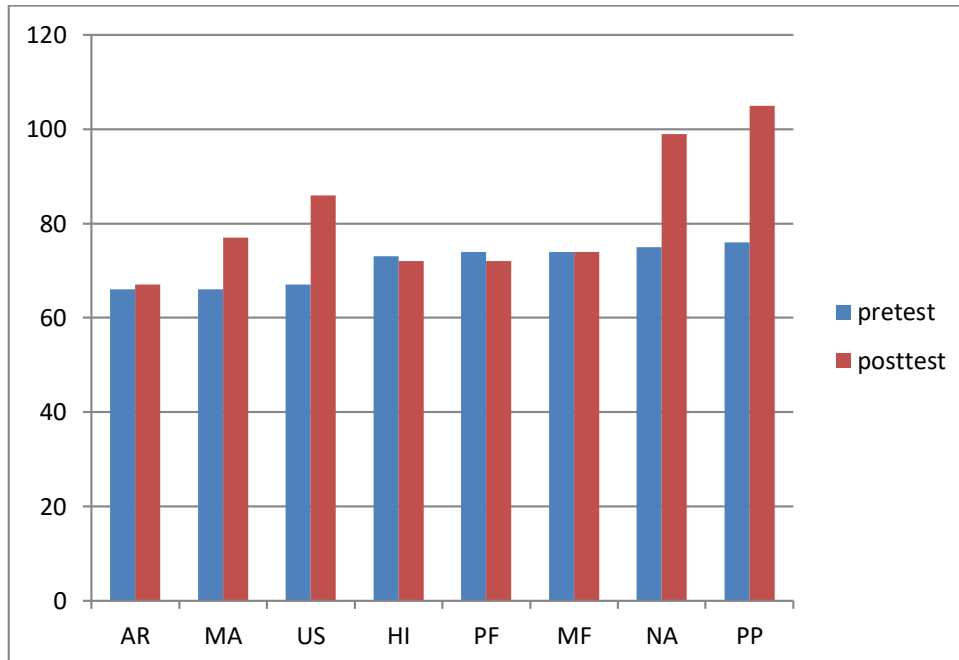
Kondisi resiliensi akademik mahasiswa pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol tidak berbeda nyata seperti terlihat pada tabel di atas. Nilai rata-rata mahasiswa setelah perlakuan adalah Pretest 71,375 meningkat menjadi 81,5. Ketahanan akademik mahasiswa meningkat sebesar 12,42%.





Gambar 1.
Diagram Batang Hasil *Pretest* dan *Posttest* Resiliensi Akademik Mahasiswa kelompok Eksperimen

Gambar 1 menunjukkan hal ini, tingkat resiliensi akademik mahasiswa sebelum dan sesudah menerima layanan bimbingan kelompok bervariasi. Ketahanan akademik secara keseluruhan dari sembilan mahasiswa yang mendapat perlakuan meningkat sebesar 47,67%.



Gambar 2.
Hasil *Pretest* dan *Posttest* Resiliensi Akademik Mahasiswa Kelompok Kontrol

Tidak ada perbedaan antara kelompok yang tidak mendapat perlakuan bimbingan kelompok, seperti terlihat pada Gambar 2; Namun, ada perbedaan yang signifikan antara



pretest dan posttest. Peningkatan terjadi pada lima dari delapan mahasiswa yang tidak mendapat perlakuan, dengan selisih kurang lebih 12,42%.

Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa resiliensi akademik mahasiswa dapat meningkat dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan mengembangkan topik-topik bahasan yang tepat. Pemberian layanan ini dapat menunjukkan angka perubahan resiliensi akademik mahasiswa yang signifikan. Mahasiswa dalam kegiatan bimbingan kelompok ini banyak memperoleh hal baru sesuai dengan yang disampaikan Rusmana (2009) “proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap, dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi”.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada beberapa orang individu, baik itu anak-anak, remaja maupun dewasa. Orang yang dibimbing agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Amti, 2014)

Hasil temuan ini juga dapat mendukung pendapat yang dikemukakan oleh (Prayitno, 1995) tentang pentingnya bimbingan kelompok untuk mahasiswa yaitu:

1. Mahasiswa mendapatkan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya,
2. Mahasiswa memiliki pemahaman yang objektif, tepat serta luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan,
3. Mahasiswa belajar untuk bersikap positif terhadap keadaan diri dan lingkungan pribadi mereka yang bersangkutan paut dengan hal yang mereka bicarakan di dalam kelompok,
4. Menyusun program kegiatan yang mewujudkan penolakan terhadap hal yang buruk dan sokongan terhadap yang baik,
5. Melaksanakan kegiatan nyata langsung untuk membuahkan hasil sesuai dengan yang dibicarakan.

KESIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif pada resiliensi akademik mahasiswa program studi semester 7 BKPI berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas. Resiliensi akademik kelompok eksperimen meningkat signifikan sebesar 47,67%, sedangkan resiliensi akademik kelompok kontrol meningkat signifikan sebesar 12,42%, menurut penelitian yang dilakukan pada kedua kelompok tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amti, P. (2014). No Title. *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*. Banda Aceh; Pena.
- Aqib, Z. (2016). No Title. In *Iktisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yrama W.
- Cassidy, S. (2016). No Title. In *The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure*.
- Diana, L. . (2021). No Title. *Efektivitas Konseling Kelompok Pendekatan Solution-Focused Brief Counseling (Sfbc) Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa SMP Islam Al Amal Surabaya*, 38(1), 26–34.
- Dudija, N., Sobirin, A, Himam, F. (2017). No Title. *Survival In Change: When Culture Shock Towards*, 32(3), 6414–6421.



- Glanzts, M. D., & Johnson, J. L. (2006). No Title. *Resilience and Development Of Positive Life Adaptations*.
- Greef, A. P., & Ritman, I. N. (2005). No Title. *Individual Characteristics Associated with Resilience in Single-Parent Families*, 96(1), 36–42.
- Grotberg, E. H. (2003). No Title. *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity*.
- Hartati, N., & Rahmandani, A. (2022). No Title. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Perantau Universitas Diponegoro*, 11(4), 251–259.
- Hendriani, W. (2012). No Title. *Regulasi Emosi Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama*, 9(2), 147.
- Karmiana, N. (2016). No Title. In *Hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau asal lampung*.
- Kurniawan, R. Y. (2016). No Title. In *Identifikasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia Untuk Meningkatkan Mutu Dan Profesionalisme Guru*. Universitas Negeri Jakarta.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). No Title. *Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan*, 13(1), 1–13.
- Prayitno, E. A & Amti, E. (2004). No Title. In *Dasar-dasar bimbingan dan konseling* (p. 3). Rineka Cipta.
- Prayitno. (1995). No Title. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil) Jakarta: Ghalia Indonesia*.
- Rusmana, N. (2009). No Title. *Bimbingan Dan Konseling Kelompok Di Sekolah (Metode, Teknik Dan Aplikasi)*.
- Sabila, F. N., Jamain, R. R., & Ildiyanita, R. (2021). No Title. *Upaya Meningkatkan Resiliensi Akademik Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Reknik Peer Counseling Pada Siswa Kelas VII SMP GIBS BARITO KUALA*, 4(4).
- Sari, S. P., & Yustiana, Y. R. (2022). No Title. *Bimbingan Dan Konseling Bermain Pendekatan Cognitive Behavioral Untuk Meningkatkan Resiliensi Mahasiswa*, 8(01), 113–120.
- Sihotang, N., Yusuf, A., Konselor, D. D. (2013). No Title. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Awal Dalam Aspek Kemandirian Emosional (Studi Eksperimen Di SMP)*, 2(4).
- Tohirin. (2007). No Title. In *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Rajawali Pers.
- Warner, R., & April, K. (2012). No Title. *Building Personal Resilience at Work*, 15(4), 53–68.
- Widuri, E. L. (2012). No Title. *Regulasi Emosi Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama*, 9(2), 147.
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & D. O. (2019). No Title. *Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*, 2(2), 259–265.
- Zagoto, M.M & Dakhi, O. (2018). No Title. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Peminatan Berbasis Pendekatan Sainifik Untuk Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas*, 1(1), 157–170.
- Ziliwu, D., Bawamenewi, A., Lase, S. (2022). No Title. *Evaluasi Program Pengembangan Instrumen Praktek Pengalaman Lapangan*, 4(2), 2316–2327.

